

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis yang semakin maju menjadikan laporan keuangan sebagai alat penting untuk pengambilan keputusan bisnis. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang menyajikan hasil kinerja perusahaan, dan juga merupakan media komunikasi bagi para pemangku kepentingan, termasuk pihak internal seperti manajemen, maupun pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemerintah. Laporan keuangan menjadi acuan utama bagi para pengguna informasi dalam proses pengambilan keputusannya. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan dengan baik sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku Nur Fatimah, (2019).

Salah satu informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi tentang laba perusahaan. Sebagaimana tercantum dalam Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan (*SFAC*) No. 1. Informasi laba merupakan fokus utama dalam menilai kinerja atau tanggung jawab manajemen. Informasi tentang keuntungan juga dapat digunakan untuk membantu memprediksi keuntungan di masa depan dan menilai risiko berinvestasi atau meminjamkan dana. Oleh karena itu, informasi laba akan sangat mempengaruhi penggunaan informasi dalam pengambilan keputusan perusahaan, baik itu pengambilan keputusan investasi maupun pengambilan keputusan kredit.

Karena pentingnya informasi laba, manajemen seringkali memanipulasi laba untuk mengambil tindakan oportunistik menurut kehendaknya sendiri. Manajer memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pelaporan keuangan yang adil dan akurat. Manajer memiliki kendali penuh atas sistem akuntansi dan

catatan keuangan yang digunakan untuk menyiapkan laporan keuangan. Keleluasaan yang dimiliki manajemen dalam menyusun laporan keuangan ini akan memberikan celah bagi manajemen untuk memanipulasi laba sesuka hatinya. Manajemen akan memilih kebijakan akuntansi tertentu agar laba dapat disesuaikan, ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan. Tindakan mengelola laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen disebut manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan tindakan yang buruk karena dapat mengurangi kredibilitas, validitas, kualitas informasi keuangan dan bisa mengundang persepsi yang salah terkait dengan penyajian laporan keuangan. Hal tersebut dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan investasi bagi investor karena investor tidak mendapatkan informasi yang sebenarnya.

Beberapa fenomena manajemen laba yang terjadi pada perusahaan besar. Salah satunya yang menarik akhir – akhir ini adalah perusahaan jasa, yaitu PT Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia melakukan manipulasi laporan keuangan di tahun 2018 dan diketahui publik pada tahun 2019. PT Garuda Indonesia tidak hanya mampu menutupi kerugian tahun sebelumnya, tetapi juga menghasilkan laba bersih sebesar Rp.11,33 miliar atau US\$ 809,84 ribu. Kejanggalan pada laporan keuangan ini dimulai dengan perolehan laba bersih tahun 2018 karena adanya perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang bernilai Rp.3,41 triliun. Hal ini yang menyebabkan laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk yang seharusnya rugi berubah menjadi laba.

Ada banyak faktor yang memotivasi manajer untuk mengelola laba, antara lain bisa dari kualitas audit, kepemilikan manajemen, dan profitabilitas.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa hasil audit yang berkualitas apabila proses audit dalam mengaudit laporan keuangan telah memenuhi standar auditing yang telah ditetapkan Brasel et al, (2016). Menurut DeAngelo, (1981) kualitas audit dipengaruhi oleh kemampuan auditor dalam pendeteksian dan pelaporan apabila terdapat kesalahan ataupun kecurangan dalam sistem akuntansi klien. Aljana & Purwanto, (2017) telah melakukan penelitian mengenai kualitas audit dan menyebutkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menyatakan bahwa kualitas audit yang teraudit oleh KAP akan mampu mendeteksi dan membatasi adanya praktik manajemen laba. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (inne Aryanti, Farida Titik Kristanti, 2017) menyatakan kualitas audit berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba.

Dalam manajemen laba, tindakan manajer dapat juga diminimalkan melalui mekanisme pengawasan yang dirancang untuk mengkoordinasikan berbagai kepentingan yang disebut *corporate governance*. Salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat meminimalisir praktik manajemen laba adalah dengan meningkatkan ekuitas manajer. Diharapkan para manajer bertindak sesuai dengan keinginan investor sehingga para manajer memiliki motivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Seperti yang dinyatakan dalam penelitian inne Aryanti, Farida Titik Kristanti, (2017) kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba. Hal ini

menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang besar dapat membatasi tindakan manajemen laba. Lain dengan penelitian yang dilakukan Dimara & Hadiprajitno, (2017) menyatakan struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas menggambarkan keuntungan yang dihasilkan oleh manajemen aset perusahaan selama periode waktu tertentu. Nilai profitabilitas perusahaan dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan. Jika profitabilitas perusahaan rendah, maka manajemen perusahaan mendapatkan bonus yang rendah. Profitabilitas menggambarkan keuntungan yang dihasilkan oleh manajemen aset perusahaan selama periode waktu tertentu. Oleh karena itu, umumnya manajemen cenderung melakukan tindakan manajemen laba agar manajemen perusahaan mendapatkan bonus atau remunerasi. Dengan demikian, jika profitabilitas tinggi maka investor akan percaya bahwa kinerja perusahaan baik (Purnama, 2017). Widyastuti, (2009) menyatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin besar terjadinya manajemen laba. Dalam penelitian Purnama, (2017) menyatakan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Begitupun dengan penelitian Lestari & Wulandari, (2019) menyatakan juga bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Salah satu faktor penting dalam manajemen laba adalah IC. *Intellectual capital* adalah pengukuran aset tidak berwujud dan merupakan bagian integral dari perusahaan dalam proses penciptaan nilai (*Value creation*), serta memainkan peran penting dalam mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan.

Pada umumnya para peneliti membagi intellectual capital menjadi tiga komponen, yaitu: *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Capital Employed* (CE). Pengungkapan IC sangat berperan penting dalam mengungkapkan kekayaan berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki perusahaan sehingga akan menciptakan nilai perusahaan. Dengan adanya pengungkapan ini maka diharapkan memberikan kondisi yang nyata mengenai perusahaan. Disisi lain, apabila IC berjalan dengan baik kemungkinan manajemen untuk memberikan informasi yang berbeda dilaporan keuangan (*earning management*) akan lebih susah dilakukan karena asas keterbukaan yang sudah dilakukan (Bontis et al., 2000). Menurut penelitian Putra Dinata, (2022) tentang Pengaruh Intellectual Capital, Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Intellectual capital*, tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dan kualitas audit berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dr Yvonne Augustine dan Augustine Dwianika (2019) dengan mengganti variabel independent seperti Firm Size digantikan dengan kualitas audit sesuai dengan saran pada jurnal. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Kualitas Audit, Struktur Kepemilikan Manajerial Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Dengan Intellectual Capital Sebagai Variabel Moderating”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian menemukan beberapa permasalahan pokok yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *intellectual capital* dapat memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba?
5. Apakah *intellectual capital* dapat memoderasi pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?
6. Apakah *intellectual capital* dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji pengaruh kualitas audit dengan *intellectual capital* sebagai moderasi terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan manajerial dengan *intellectual capital* sebagai moderasi terhadap manajemen laba.

6. Untuk menguji pengaruh profitabilitas dengan *intellectual capital* sebagai moderasi terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi.
- b. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan bagi penelitian terdahulu sekaligus sumber referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

- a. Perusahaan

Diharapkan dapat dijadikan acuan para praktisi untuk lebih berhati-hati kepada para manajernya agar melakukan tindakan pengawasan yang lebih ketat dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempertahankan relevansi nilai akuntansi.

- b. Investor dan Calon Investor

Diharapkan dapat dijadikan acuan para investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba perusahaan yang diumumkan sebagai tolok ukur untuk pengambilan keputusan yang tepat, baik keputusan investasi, kredit, maupun yang lain.